

**POTENSI PENERAPAN *OPTIMUM CURRENCY AREA*  
DI KAWASAN ASEAN-5**

Siti Muawanah, Diah Wahyuningsih, Rifa'i Afin\*

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Trunojoyo Madura

Email: rifai.afin@trunojoyo.ac.id\*

***ABSTRACT***

The aim of this study is to know whether the potential to apply the optimum currency area in ASEAN-5. This study use quantitative approach using Im, Pesaran and Shin method for the unit root test of the variables studied. Data which used are annual data from 2000 until 2014.

The results of the analysis by using the Im, Pesaran, and Shin method show only interest rates and stock price which indicates the existence of unit root. The results of descriptive and quantitative analysis showed that there is no symmetric shock of macroeconomic variables were observed between in ASEAN-5 and the intensity of the trade intra-region is still low. This is mean that the ASEAN-5 is not ready for economic integration through the implementation of optimum currency area.

**Keywords:** currency area, regional integration, macro-economics.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ASEAN-5 berpotensi untuk menerapkan *optimum currency area*. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan metode *Im, Pesaran* dan *Shin* untuk mengetahui apakah terjadi *unit root* dari variabel yang diteliti. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk data panel dalam bentuk data tahunan mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2014.

Hasil dari analisis menggunakan *Im, Pesaran, dan Shin* menunjukkan hanya variabel tingkat suku bunga dan *stock price* yang menunjukkan adanya *unit root*. Hasil analisis deskriptif dan kuantitatif menunjukkan bahwa tidak ada *shock* yang simetris dari variabel makro ekonomi yang diteliti antara negara di ASEAN-5 dan intensitas perdagangan intra kawasan yang masih rendah. Hal ini berarti ASEAN-5 belum siap untuk melakukan integrasi ekonomi melalui penerapan *optimum currency area*.

Kata Kunci : *currency area*, ASEAN-5, makro ekonomi.

**PENDAHULUAN**

Integrasi regional sejak dahulu telah difokuskan pada integrasi perdagangan. Pada tahun 1980-an, konsep integrasi berfokus pada harmonisasi kebijakan untuk integrasi moneter, tetapi mensyaratkan integrasi perdagangan sebagai langkah pertama dalam urutan integrasi regional. Awal terbentuknya integrasi ekonomi adalah perdagangan barang dan jasa antar negara.

Kesepakatan integrasi digunakan sebagai alat untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas serta mendorong pertumbuhan dalam meningkatkan kemakmuran kawasan dan negara-negara anggotanya. Pada era globalisasi, kegiatan ekonomi dan perdagangan negara-negara di dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi tanpa rintangan batas teritorial negara (R. Winantyo, 2008). Menurut Halwani (2005) dalam Irmawati berpendapat,

ketika globalisasi ekonomi terjadi, hubungan saling ketergantungan antar negara semakin meningkat bahkan menimbulkan proses menyatunya ekonomi dunia serta keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional yang semakin erat. Sejalan dengan adanya globalisasi, MEA adalah sarana untuk ASEAN terintegrasi. Pendekatan yang dilakukan dengan integrasi melalui MEA ini bertujuan untuk menciptakan ekonomi regional ASEAN yang stabil, kompetitif, dan sejahtera.

Keputusan untuk menggabungkan area moneter di ASEAN harus mempertimbangkan tidak hanya situasi yang berlaku di bawah otonomi moneter, tetapi juga akibat yang akan terjadi sebagai dampak dari adanya mata uang bersama. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah, apakah negara–negara di kawasan ASEAN dapat menggunakan mata uang bersama sebagai alat transaksi di kawasan ASEAN. Ada beberapa pilihan yang dapat digunakan, seperti kawasan yang terdiri dari negara-negara dengan mata uang nasional yang berbeda menggunakan mata uang bersama dari negara maju atau menggunakan mata uang bersama yang di tentukan bersama. Dalam hal ini, peran bank sentral dari setiap negara di ASEAN sangat diperlukan.

Studi tentang *optimum currency area* tujuannya adalah untuk mengetahui potensi *optimum currency area* di kawasan ASEAN karena penting terhadap proses integrasi ekonomi. Setiap negara di kawasan ASEAN memerlukan persiapan yang matang dalam menghadapi integrasi ekonomi tersebut. Hal ini dikarenakan, suatu negara tidak akan mendapat manfaat secara langsung dari adanya integrasi ekonomi. Bahkan, bisa dimungkinkan tujuan peningkatan pertumbuhan ekonomi akan sulit tercapai apabila negara tersebut belum siap menghadapinya (Irmawati, 2015).

Integrasi ekonomi yang menghapuskan hambatan ekonomi dan politik dimulai karena adanya kebutuhan yang berbeda dari setiap negara. Uni Eropa adalah bentuk dari integrasi ekonomi yang telah berhasil menerapkan *optimum currency area* dan penerapannya mulai diteliti. Dari latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah *Apakah ASEAN berpotensi menerapkan optimum currency area?*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran dan bahan masukan untuk pertimbangan bagi pemerintah dalam rangka pengambilan keputusan. Selain itu, diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan pembaca tentang *optimum currency area* sebagai bahan perbandingan untuk mahasiswa yang ingin mengangkat permasalahan yang sama di masa mendatang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Integrasi Ekonomi

Pada tahun 1961, Balassa memberikan kontribusi teori dalam pengembangan topik integrasi. Balassa membuat model tentang integrasi Eropa dalam lima tahap. Tahapan tersebut meliputi *political union, free trade area, customs union, common market, economic union* (Pomfret, 2004). Menurut Meir (1995) dalam Nizar, integrasi ekonomi di suatu kawasan akan menghasilkan beberapa manfaat bagi negara yang melakukan integrasi, seperti: (1) Mendorong berkembangnya industri lokal; (2) Peningkatan manfaat perdagangan melalui perbaikan *terms of trade*; (3) Mendorong efisiensi ekonomi di suatu kawasan ekonomi.

Negara-negara dengan hubungan perdagangan internasional yang dekat berpotensi mendapatkan manfaat jika menggunakan *optimum currency area*. Bergabung ke dalam serikat mata uang secara signifikan dapat meningkatkan hubungan perdagangan

internasional. Negaranegara yang bergabung dalam serikat mata uang cenderung mengalami siklus bisnis yang sangat berbeda dari sebelumnya. Hubungan dagang yang lebih dekat dapat mengakibatkan negara menjadi lebih khusus dalam memproduksi barang karena memiliki keunggulan komparatif. Disisi lain, negara yang bergabung menimbulkan biaya dengan hilangnya kebijakan moneter yang independen. Paling sering dikutip adalah kemungkinan fluktuasi siklus bisnis melalui siklus kontra kebijakan moneter yang independen (Frankel, 1996).

Menurut Agenor (2001) dalam Arifin, integrasi ekonomi memungkinkan terkonsentrasinya lalu lintas modal pada pada negara tertentu. Lalu lintas modal yang bebas dalam suatu kawasan memungkinkan terjadinya konsentrasi aliran modal ke negara tertentu yang dianggap memberikan potensi keuntungan yang lebih menarik.

### ***Optimum Currency Area***

Mattli (1999) dalam Anadi mendefinisikan *optimum currency area* sebagai suatu daerah dengan nilai tukar yang tetap atau menggunakan mata uang bersama. Teori ini pada dasarnya mengkaji kondisi pembentukan mata uang yang bergantung pada “ uang, pasar barang dan pasar faktor produksi “. Teori ini berusaha untuk mencapai dua keseimbangan, yaitu internal dan eksternal dengan cara yang paling mudah tanpa mengorbankan kebijakan moneter dan fiskal.

Mundell (1961) dalam Ajayi mendefinisikan *optimum currency area* sebagai daerah dimana faktor produksi bergerak secara internal, tetapi secara internasional tidak bergerak, sehingga memudahkan redistribusi sumber daya intraregional dalam menanggapi pergeseran permintaan. Kemudian diatur homogenitas ekonomi untuk mengurangi dampak dari guncangan asimetris. Kriteria ini menguraikan kerangka untuk integrasi moneter dan memberikan dasar untuk analisis *optimum currency area* .

Literatur yang terkait dengan *optimum currency area* pada umumnya mengemukakan empat kriteria utama untuk membentuk sebuah *monetary union*, seperti: (1) Interdependensi di bidang perdagangan; (2) *Symmetry of shocks*; (3) Mobilitas faktor produksi; (4) Konvergensi kebijakan makroekonomi (Arifin, 2007).

### **Ekonomi Antar Negara**

Kerja sama internasional adalah usaha yang dilakukan dua negara atau lebih, dengan tidak di dasari paksaan untuk mencapai kepentingan dan tujuan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Menurut Dougherty dan Pfaltzgraff (1997) dalam Sylvester mengemukakan isu utama dari kerja sama internasional yaitu berdasarkan pada sejauh mana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerja sama dapat mendukung konsepsi dari kepentingan tindakan yang unilateral dan kompetitif.

Menurut Sjumsumar Dam dan Riswandi (1995) dalam Fankosta, tujuan utama suatu negara melakukan kerjasama internasional adalah untuk memenuhi kepentingan nasionalnya yang tidak dimiliki di dalam negeri. Maka dari itu, diperlukan suatu kerjasama untuk mempertemukan kepentingan nasional antar negara. Dalam melakukan kerjasama, sekurang-kurangnya harus memiliki dua syarat utama yaitu, pertama adanya keharusan untuk menghargai kepentingan nasional masing-masing anggota yang terlibat. Tanpa adanya penghargaan tidak mungkin dapat dicapai suatu kerjasama seperti yang diharapkan. Kedua, adanya keputusan bersama dalam mengatasi setiap persoalan yang timbul. Untuk mencapai keputusan bersama, diperlukan komunikasi dan konsultasi secara berkesinambungan.

### Penelitian Terdahulu

Dimas Bagus Wiranata Kusuma dan Arief Dwi Putranto (2010) dalam Penerapan Kriteria *Optimum Currency Area* dan Volatilitasnya: Studi Kasus ASEAN5+3”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kelayakan integrasi ekonomi dan mata uang tunggal di ASEAN-5+3. Hasil dari penelitian ini memberikan beberapa bukti bahwa ASEAN-5+3 dianggap tidak benar-benar siap untuk membentuk *optimum currency area*. Penelitian ini menguatkan pendapat bahwa perbedaan struktur ekonomi dan kebijakan atas lingkungan yang asing menjadi beberapa hambatan.

Winda Dwi Restiningsih pada tahun (2011) dalam Studi Pembentukan *Currency Area* di ASEAN-3 yang mencoba menganalisis wacana penerapan mata uang tunggal kawasan yang akan di terapkan di wilayah ASEAN-3 (Indonesia, Malaysia, Filipina). Penelitian ini menggunakan salah satu kriteria pembentukan *optimum currency area* oleh Mundell (1961) yaitu adanya *shock* yang simetris, serta menggunakan kriteria Maastricht untuk pengujian deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan mata uang tunggal di ASEAN-3 belum menunjukkan hasil yang signifikan dan disimpulkan bahwa ASEAN-3 belum siap untuk melakukan integrasi ekonomi melalui pembentukan *optimum currency area*.

Srinivasa Madhur (2002) dalam *Costs and Benefits of a Common Currency for ASEAN* yang mencoba menilai biaya dan manfaat untuk penerapan mata uang bersama di ASEAN. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, meskipun kendala dalam penerapan mata uang bersama di ASEAN cukup sulit, tujuan jangka panjang untuk kawasan ini layak dipertimbangkan karena dinilai dari penerapan mata uang optimal kawasan ASEAN cocok untuk penerapan mata uang bersama yang di adopsi dari Eropa sebagai keuntungan tambahan. Pembentukan AFTA dan pengaturan sumber daya di bawah Chiang Mai Initiative mungkin memiliki satu potensi yang secara bertahap dapat membentuk kerjasama moneter.

### METODE PENELITIAN

#### Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data yang digunakan adalah data tingkat suku bunga, *exchange rate*, inflasi, GDP, dan *stock price* di ASEAN-5 dari tahun 2000-2014. Sumber data diperoleh melalui pengumpulan data sekunder yang berasal dari *ASEAN Year Book* dan *website World Bank*.

#### Im, Pesaran, dan Shin Test

Penelitian ini juga menggunakan metodologi *Im, Pesaran, Shin (IPS) test* sebagai alat analisis. *Im, Pesaran, Shin* menggunakan kerangka *likelihood* dengan prosedur pengujian alternatif berdasarkan rata-rata *unit root test pada statistik individu* dalam setiap grup dalam data panel. *Im, Pesaran, Shin* melakukan pengujian berdasarkan rata-rata ADF test (Sanjoyo, 2006). *Im, Pesaran, Shin* membuat persamaan ADF sebagai berikut

$$\Delta y_{it} = \alpha_i + \beta_i y_{i,t-1} + \sum_{j=1}^{p_i} \rho_{ij} \Delta y_{i,t-j} + \varepsilon_{it}$$

Dengan hipotesis :

$$H_0: \alpha_i = 0 \text{ untuk semua } i$$

$$H_1$$

$$\alpha_i = 0 \quad i = 1, 2, \dots, N$$

$$: \alpha_i < 0 \quad i = N + 1, N + 2, \dots, N$$

Setelah hasil estimasi di dapat, selanjutnya *Im, Pesaran, Shin* menghitung rata-rata dari uji statistik individu tersebut untuk mengetahui apakah data yang diuji memiliki konvergensi atau tidak. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut (*Im, Pesaran, Shin, 2003*):

$$H_0 = \text{ada akar unit (unit root)}$$

$$H_1 = \text{tidak ada akar unit}$$

Nilai uji statistik individu yang diperoleh akan dilihat probabilitas dari masing-masing variabel. Hasil dari perhitungan tersebut akan dibandingkan dengan nilai *critical value*. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 1%, 5%, dan 10%  $H_0$  yang menyatakan ada unit root diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut stasioner atau konvergen. Begitupun sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 1%, 5%, dan 10% maka  $H_0$  yang menyatakan ada unit root ditolak, yang berarti data tersebut tidak stasioner atau divergen.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

##### Statistik Deskriptif

##### a. Analisis Statistik Deskriptif variabel *Exchange Rate*

**Tabel 1. Variabel Exchange Rate**

	FILIPINA	INDONESIA	MALAYSIA	SINGAPURA	THAILAND
Mean	47,93839	9545,18	3,503122	1,517187	36,3931
Median	46,14839	9311,192	3,524503	1,507102	34,51818
Maximum	56,03992	11865,21	3,8	1,791723	44,4319
Minimum	42,22879	8421,775	3,060003	1,249676	30,49173
Std. Dev.	4,81968	896,9224	0,293494	0,208823	4,848267
Observations	15	15	15	15	15

Untuk variabel nilai tukar, Indonesia memiliki nilai tukar mata uang paling lemah diantara negara lain yang diuji selama periode pengamatan. Hal ini dilihat dari nilai standar deviasi yang dapat menggambarkan volatilitas data, data *exchange rate* Indonesia menunjukkan nilai yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara ASEAN lain yang diteliti.

##### b. Analisis Statistik Deskriptif variabel GDP

**Tabel 2. Variabel GDP Rate**

	FILIPINA	INDONESIA	MALAYSIA	SINGAPURA	THAILAND
Mean	1.57E+11	5.01E+11	1.99E+11	1.82E+11	2.59E+11
Median	1.49E+11	4.32E+11	1.94E+11	1.80E+11	2.63E+11
Maximum	2.85E+11	9.18E+11	3.38E+11	3.06E+11	4.20E+11
Minimum	7.63E+10	1.60E+11	9.28E+10	8.93E+10	1.20E+11
Std. Dev.	7.41E+10	2.97E+11	8.94E+10	8.15E+10	1.08E+11
Observations	15	15	15	15	15

Untuk variabel GDP, Indonesia adalah negara yang mempunyai perkembangan GDP tertinggi diantara negara yang diamati selama periode pengamatan. Untuk volatilitas data, GDP Indonesia yang paling berfluktuatif, dan yang paling stabil adalah Filipina.

## c. Analisis Statistik Deskriptif variabel Inflasi

**Tabel 3. Variabel Inflasi**

	FILIPINA	INDONESIA	MALAYSIA	SINGAPURA	THAILAND
Mean	4,350448	7,471141	2,247047	2,051421	2,579887
Median	4,104478	6,407448	1,807872	1,361624	2,241541
Maximum	8,260447	13,10942	5,440782	6,51859	5,468489
Minimum	2,289157	3,720024	5,83308	-0,391677	-0,845716
Std. Dev.	1,588543	3,031048	1,231846	1,96374	1,628982
Observations	15	15	15	15	15

Untuk variabel inflasi, volatilitas inflasi Indonesia paling fluktuatif, sedangkan volatilitas Malaysia adalah yang paling rendah di antara 5 negara ASEAN yang diteliti.

## d. Analisis Statistik Deskriptif variabel Suku Bunga

**Tabel 4. Variabel Suku Bunga**

	FILIPINA	INDONESIA	MALAYSIA	SINGAPURA	THAILAND
Mean	4,188882	3,989653	2,048498	4,361026	3,865803
Median	4,323601	4,594377	2,062911	4,615962	4,466207
Maximum	6,491842	12,32241	11,78209	8,072198	6,417135
Minimum	1,117652	-3,852245	-3,903257	-0,5016	0,666248
Std. Dev.	1,485938	4,642345	4,205174	2,512518	1,832052
Observations	15	15	15	15	15

Untuk variabel suku bunga, volatilitas data dari Indonesia paling fluktuatif dilihat dari nilai standar deviasinya. Sedangkan untuk volatilitas terendah diantara negara yang diteliti, Filipina memiliki volatilitas yang paling rendah atau dapat dinyatakan paling stabil.

e. Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Stock Price***Tabel 5. Variabel Stock Price**

	FILIPINA	INDONESIA	MALAYSIA	SINGAPURA	THAILAND
Mean	21,74981	23,726	13,88039	18,75592	23,35528
Median	20,32405	21,84768	12,10734	17,59004	23,06127
Maximum	31,40405	35,75091	27,00266	33,74159	35,49474
Minimum	17,36438	17,18205	7,772073	9,680199	15,87835
Std. Dev.	4,359222	5,255037	5,686816	6,515733	5,516359
Observations	15	15	15	15	15

Volatilitas data *stock price* dari Singapura adalah yang tertinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa volatilitas *stock price* dari Singapura yang paling berfluktuatif. Sedangkan Filipina memiliki volatilitas *stock price* yang paling rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa volatilitas *stock price* Filipina paling stabil diantara negara yang diteliti selama periode pengamatan.

**Im, Pesaran, Shin Test**

Hasil perhitungan metode Im, Pesaran, Shin menggunakan aplikasi *e-views* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 6. Hasil Uji Metode Im, Pesaran, Shin**

Variabel	Probabilitas	Kesimpulan
Suku Bunga	0,06	Unit root
<i>Exchange Rate</i>	0,61	Tidak unit root
Inflasi	0,12	Tidak unit root
GDP	0,23	Tidak unit root

<i>Stock Price</i>	0,005	Unit root
--------------------	-------	-----------

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel yang menunjukkan adanya *unit root* adalah variabel tingkat suku bunga dan *stock price*. Sedangkan untuk variabel lainnya, data yang diuji tidak stasioner atau divergen karena hasil probabilitas lebih besar dari *critical value*. Dengan demikian, dari hasil perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari lima variabel yang diuji hanya dua dari lima variabel yang menunjukkan adanya *unit root*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ASEAN-5 memiliki kecenderungan divergensi.

### Pembahasan

Hal mendasar dalam integrasi ekonomi adalah meningkatnya kompetisi dan potensi diantara pelaku pasar, baik pelaku pasar yang berasal dari suatu negara, sekelompok negara, maupun diluar kelompok tersebut. Kompetisi diantara pelaku pasar tersebut diharapkan dapat mendorong harga barang dan jasa yang sama menjadi lebih rendah, meningkatkan variasi kualitas dan pilihan yang lebih luas bagi kawasan yang terintegrasi. Namun, disisi lain integrasi ekonomi juga dapat menciptakan kerugian. Menurut Kletzer (2006) dalam R. Winantyo, adanya integrasi ekonomi akan membatasi kewenangan negara untuk menggunakan kebijakan fiskal, keuangan, dan moneter untuk mempengaruhi konerja ekonomi dalam negeri.

Hilangnya kedaulatan negara merupakan biaya atau pengorbanan terbesar yang diberikan oleh masingmasing negara yang melakukan integrasi dalam satu kawasan. Kerugian lain adalah adanya kemungkinan hilangnya pekerjaan dan potensi menjadi pasar bagi negara yang tidak mampu bersaing. Tenaga kerja dan produk dari negara lain dalam satu kawasan akan masuk dengan hambatan yang lebih ringan. Hal ini berpotensi menimbulkan pengangguran di dalam negeri dan ketergantungan akan produk impor yang lebih murah dan efisien.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya yaitu *Im, Pesaran and Shin* menunjukkan bahwa kelima negara di kawasan ASEAN yang diteliti belum siap untuk membentuk sebuah mata uang tunggal kawasan atau *currency area*. Dari lima variabel yang diuji, hanya dua variabel yang nilai probabilitasnya memenuhi *critical value* yaitu tingkat suku bunga dan *stock price*. Sedangkan variabel *exchange rate*, GDP, dan inflasi hasilnya tidak ada *unit root* atau terjadi divergensi. Divergensi tersebut akan menyebabkan *shock* yang dialami negara di ASEAN akan berbeda. Untuk penyebab pasti mengenai alasan mengapa hanya dua variabel saja yang menunjukkan adanya *unit root* atau konvergensi tidak akan dibahas lebih rinci karena penelitian ini difokuskan untuk melihat potensi penerapan *optimum currency area* untuk kawasan ASEAN.

Dalam penelitian ini ASEAN-5 memang belum mampu untuk membentuk sebuah *currency area*, namun bukan berarti ASEAN tidak memiliki potensi untuk pembentukan *currency area*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zhi Lu Xu, Bert D. Ward, dan Christopher Gan mengenai mata uang tunggal untuk ASEAN-5 menyatakan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa Singapura, Malaysia dan Thailand relatif cocok untuk membentuk *currency area* sebagai awalan. Hal ini dikarenakan ketiga negara tersebut menunjukkan karakteristik ekonomi yang sama. Selain itu, 3 negara tersebut mampu menyediakan lingkungan yang merangsang pertumbuhan ekonomi sehingga lebih menarik bagi investor asing (Xu, 2006).

Penerapan currency area di kawasan ASEAN memang cukup sulit untuk diterapkan, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Srinivasa Madhur (2002) mengenai biaya dan manfaat untuk penerapan mata uang bersama di ASEAN. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, meskipun kendala dalam penerapan currency area di ASEAN cukup sulit, untuk jangka panjang kawasan ASEAN layak dipertimbangkan karena dinilai dari kriteria penerapan mata uang optimal kawasan ASEAN cocok untuk menerapkannya. Namun, dibutuhkan waktu yang panjang bagi ASEAN untuk dapat membentuk mata uang tunggal (Madhur, 2002).

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, serta hasil perhitungan baik analisis deskriptif maupun analisis kuantitatif yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya *gap* antar negara yang diteliti, seperti nilai *exchange rate*, GDP, tingkat suku bunga, inflasi, dan *stock price*. Hasil perhitungan menggunakan metode *Im*, *Pesaran*, dan *Shin* menunjukkan hanya variabel tingkat suku bunga dengan nilai probabilitas 0,03 dan *stock price* yang nilai probabilitas 0,06 yang memenuhi *critical value* atau hasilnya *unit root*. Sedangkan variabel *exchange rate*, GDP, dan inflasi tidak menunjukkan adanya *unit root*.

Meskipun pembentukan *optimum currency area* di kawasan ASEAN belum akan terwujud dalam waktu dekat, penyatuan mata uang ini layak menjadi tujuan.

## REKOMENDASI

Dibutuhkan penguatan interaksi ekonomi di ASEAN, salah satunya dengan konvergensi makroekonomi antar negara ASEAN, dimana negara yang tergabung dalam ASEAN harus mampu untuk mengendalikan dan menjaga pergerakan stabilitas ekonomi. Diperlukan koordinasi yang kuat antar pemerintah ASEAN untuk melakukan kebijakan moneter dalam hal pengendalian dan pergerakan ekonomi yang sama sehingga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi kawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajayi, Kehinde. 2005. Regional Financial and Economic Integration in West Africa. *Karya Ilmiah*. California :Stanford University.
- Anadi, Sunday Kachima McDonald. 2005. Regional Integration in Africa : The Case of Ocowas. *Karya Ilmiah*. Zurich :University of Zurich.
- Arifin, Sjamsul, R. Winantyo, dan Yati Kurniati. 2007. Integrasi Keuangan dan Moneter di Asia Timur-Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Fankosta, Eka. 2011. Kerjasama Internasional (Studi Kasus: Kepentingan Indonesia Terhadap ASEAN-China Free Trade Area). *Karya Ilmiah*. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Frankel, Jeffrey A., dan Rose, Andrew K.. 1996. The Endogeneity of Optimum Currency Area Criteria .NBER Working Paper, Vol. 5700.

- Irmawati, Setyani. 2015. Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk menghadapi ASEAN Economic Community (AEC). *Karya Ilmiah*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Kusuma, Dimas Bagus Wiranata dan Putranto, Arief Dwi. 2010. Penerapan Kriteria Optimum Currency Area dan Volatilitasnya: Studi Kasus Asean-5+3 *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Madhur, Srinivasa. Mei 2002. Costs and Benefits of a Common Currency for ASEAN. *ERD Working Paper Series*, No.12
- Nizar, Muhammad Afdi. 2014. Dampak ASEAN Economic Community Terhadap Sektor Industri dan Jasa, Serta Tenaga Kerja di Indonesia. Jakarta : Badan Kebijakan Fiskal Nomor Lap- 10/KF.4/2014.
- Pomfret, Richard. 2004. Sequencing Trade and Monetary Integration: Issues and Applications to Asia. *University of Adelaide*, Vol. Working Paper 2004-14.
- R. Winantyo, dkk. 2008. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 015 Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Restiningsih, Winda Dwi. 2011. Studi Pembentukan Currency Area di ASEAN-3. *Karya Ilmiah*. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Sanjoyo. Mei 2006. *Panel Unit Root Test*. (<https://sanjoyo55.files.wordpress.com/2008/11/panel-unit-root-test1.pdf>.) Diakses 14 Desember 2016